

Pengaruh Nilai Tukar Jumlah Uang Beredar dan Kegiatan Ekspor Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022

Muttaqien¹, Dahliana², Neni Triana³

¹. Universitas Malikussaleh

^{2,3}. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

muttaqien@unimal.ac.id¹, dahliana@gmail.com², neni@stie-lhokseumawe.ac.id³

Abstrak

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. tingkat aktivitas ekonomi termasuk tingkat investasi, konsumsi, dan produksi, dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Ketika perekonomian tumbuh dan aktivitas ekonomi meningkat, permintaan akan uang biasanya meningkat. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah Nilai Uang Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor, adapun lokasi penelitian di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Lembaga terkait lainnya. Dengan kurun waktu penelitian adalah dari tahun 2017-2022. Untuk metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (Ordinary Least Squares) dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Inflasi sebagai (Y) sedangkan untuk variabel bebas menggunakan tiga variabel yaitu Nilai Uang Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), dan Ekspor (X3) yang memiliki data lengkap dalam kurun waktu sepuluh tahun. Berdasarkan hasil uji simultan pada hasil perhitungan dengan nilai F hitung sebesar 3.281900 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 artinya secara bersama-sama variabel independent (X) berpengaruh terhadap inflasi (Y). Jumlah uang beredar, nilai tukar, ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Diharapkan agar pemerintah dapat lebih mengendalikan laju inflasi berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB), serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat.

Kata kunci: Inflasi, JUB, Ekspor, Nilai Tukar

Abstract

Economic growth and stability can be said to be a problem in many countries in the world, including Indonesia. The level of economic activity, including levels of investment, consumption, and production, can influence the money supply. When the economy grows and economic activity increases, the demand for money usually increases. In this research, the objects are the exchange rate, money supply, and exports, while the research location is in Indonesia. The data sources in this research were obtained from Bank Indonesia and other related institutions. The research period is from 2017-2022. The data analysis method used is multiple linear regression (Ordinary Least Squares) with the dependent variable in this research being Inflation as (Y) while for the independent variable, three variables are used, namely Exchange Money Value (X1), Money Supply (X2), and Exports (X3) which has complete data for ten years. Based on the results of simultaneous tests on the calculation results with a calculated F value of 3.281900 with a significance value of 0.000, meaning that together the independent variables (X) affect inflation (Y). The money supply, exchange rate, and exports have a significant effect on inflation. It is hoped that the government can better control the rate of inflation based on the factors discussed in this research, namely the Exchange Rate, Interest Rates, and Money Supply (JUB), as well as formulating policies that are more pro-community.

Keywords: Inflation, JUB, Exports, Exchange Rate

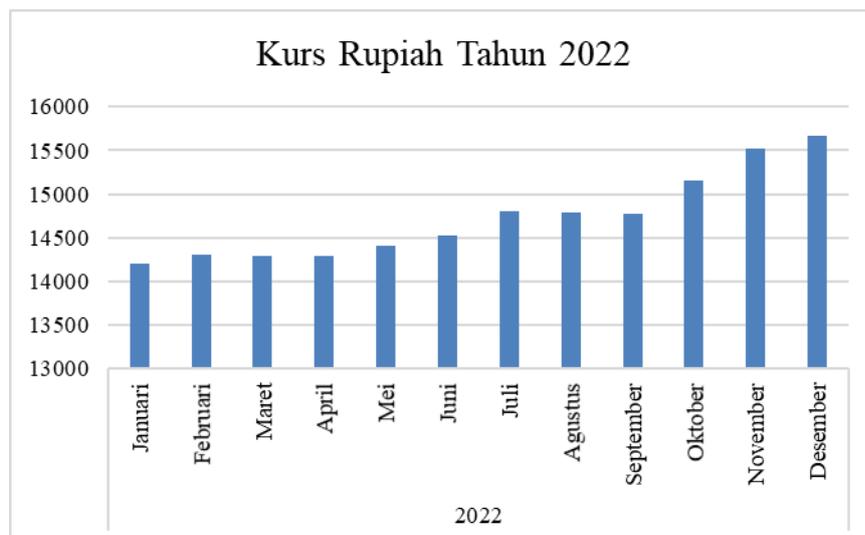
PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan.

Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat dari inflasi. Jika kenaikan harga yang terjadi adalah musiman seperti menjelang hari besar keagamaan misalnya menjelang hari raya galungan dan kuningan, kenaikan harga ini tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Secara sederhana, terjadinya harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus adalah dua kunci utama untuk memahami arti dari inflasi.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011). Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam politik. Friedman (1977) dalam Jiranyakul dan Opiela (2010) mengatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik.

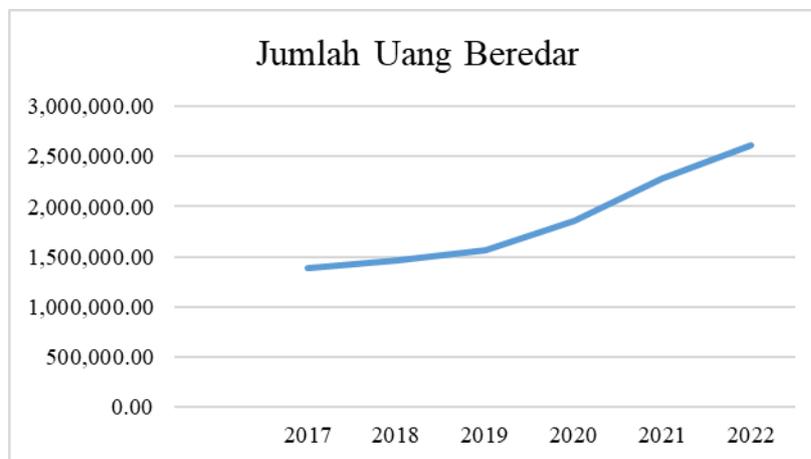
Inflasi merupakan proses naiknya harga barang secara umum dan merata dan bukan hanya menaikkan harga barang saja tetapi juga dapat menaikkan harga jasa. Inflasi yang terus meningkat dapat menyebabkan kehancuran dan ketidakstabilan ekonomi suatu negara. Kenaikan suatu nilai atau harga barang maupun jasa yang naik satu persatu atau barang tertentu saja tidak dapat disebut dengan inflasi, tetapi ketika harga barang secara menyeluruh berganti menjadi lebih tinggi dan inflasi dapat saja berubah kapan saja dan banyak penyebab terjadinya inflasi. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tahapan menurunnya nilai 3 mata uang sebuah negara.



Gambar 1. Nilai Kurs Rupiah

Dari data pada gambar 1 di atas terlihat perkembangan nilai mata uang di Indonesia pada tahun 2022 jika di rupiahkan. secara garis besar nilai mata uang melemah hingga menyentuh angka 15.663,29 per 1 USD pada bulan Desember. Dibandingkan pada bulan Januari hanya menyentuh angka 14.206,6.

Kinerja ekonomi suatu negara dapat berdampak signifikan pada nilai tukar mata uangnya. Pertumbuhan ekonomi yang kuat, inflasi rendah, tingkat pengangguran yang rendah, dan neraca perdagangan yang sehat dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang. Sebaliknya, perlambatan ekonomi, inflasi tinggi, pengangguran yang tinggi, dan defisit perdagangan dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang. Perbedaan suku bunga antara dua negara dapat mempengaruhi aliran modal dan nilai tukar mata uang. Jika suku bunga suatu negara lebih tinggi daripada negara lain, investor cenderung memindahkan dananya ke negara tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini dapat



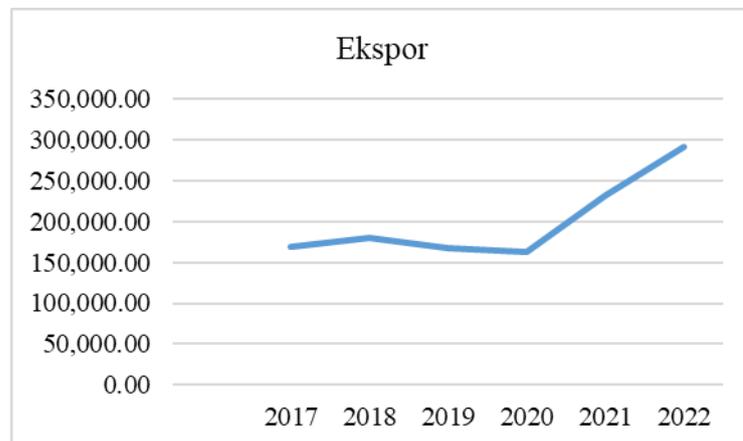
menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Gambar 2. Data Jumlah Uang Beredar dari Tahun 2017-2022
Sumber: Bank Indonesia

Dari data pada gambar 2 di atas terlihat uang beredar dalam arti luas (M1) tetap tumbuh positif secara garis besar dari tahun 2017-2022 tercatat sebesar 1.390.806,95 juta sampai 2.608.796,66 juta.

Bank sentral suatu negara memiliki peran penting dalam mengendalikan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter. Mereka dapat mengatur suku bunga, cadangan bank, dan instrumen kebijakan lainnya untuk mengendalikan aliran uang di masyarakat. Jika bank sentral meningkatkan pasokan uang dengan menurunkan suku bunga atau melalui kebijakan kuantitatif seperti pembelian obligasi, hal ini dapat meningkatkan jumlah uang beredar. Sebaliknya, jika bank sentral mengurangi pasokan uang dengan menaikkan suku bunga atau menjual obligasi, jumlah uang beredar dapat menurun.

Tingkat aktivitas ekonomi, termasuk tingkat investasi, konsumsi, dan produksi, dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Ketika perekonomian tumbuh dan aktivitas ekonomi meningkat, permintaan akan uang biasanya meningkat. Perusahaan membutuhkan dana untuk investasi, konsumen membutuhkan uang untuk membeli barang dan jasa, dan lembaga keuangan membutuhkan uang untuk memberikan pinjaman. Dalam kondisi ini, jumlah uang beredar cenderung meningkat.



Gambar 3. Data Ekspor dari Tahun 2017-2022
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data pada gambar 3 di atas terlihat ekspor di Indonesia dari tahun 2017 mencapai 168.828,2, pada tahun 2018 terjadi peningkatan hingga 180.012,7 sampai tahun 2022 hingga mencapai 291.979,10

Ketersediaan sumber daya alam dan manusia suatu negara dapat mempengaruhi jenis barang dan jasa yang dapat diekspor. Negara-negara dengan sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas, bijih, atau produk pertanian, biasanya memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor barang-barang tersebut. Selain itu, ketersediaan tenaga kerja terampil dan terlatih juga penting dalam memproduksi barang dan jasa yang berkualitas untuk diekspor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu nilai tukar, jumlah uang beredar dan ekspor sebagai variabel bebas (*independent*) dan inflasi sebagai variabel terikat (*dependent*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Lembaga terkait lainnya. Dengan kurun waktu penelitian adalah dari tahun 2017-2022.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator beserta variabel-variabel yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Variabel I	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Nilai Tukar (X1)	Menurut Adhitya Wardana (2017) nilai tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.	Tingkat Nilai Tukar periode 2020-2022 dengan data perbulan di Indonesia $Kurs\ ril = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$	Rupiah
Variabel I	Definisi Variabel	Indikator	Skala
JUB (X2)	Menurut Darsono (2020) jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang telah diedarkan oleh bank sentral ditambah dengan uang giral yang dimiliki perorangan, perusahaan, dan pemerintah	Tingkat Jumlah Uang Beredar periode 2017-2022 dengan data perbulan di Indonesia $M = C + D$	Rupiah
Ekspor (X3)	Menurut Hamdani (2018) ekspor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari	Tingkat Ekspor periode 2017 – 2022 dengan data perbulan di Indonesia	Rupiah

	suatu negara ke negara lain.		
Inflasi (Y)	Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan	$\text{Inflasi} = \frac{\text{HK}_n - \text{HK}_{n-1}}{\text{HK}_{n-1}} \times 100\%$	Persen

Tabel 1. Operasional Variabel

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Inflasi sebagai (Y) sedangkan untuk variabel bebas menggunakan tiga variabel yaitu NilaiUang Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), dan Ekspor (X3) yang memiliki data lengkap dalam kurun waktu sepuluh tahun. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kemudian data tersebut memiliki model persamaan yang diperkirakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_t = \alpha_t + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

- Y = Inflasi
- a = Konstanta
- Q = Koefisien Regresi Variabel X1, X2, X3
- X1 = Nilai Tukar
- X2 = JUB
- X3 = Ekspor
- e = Error unit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Banyak variabel independen dimasukkan dalam model regresi yang dikenal sebagai regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan berikut digunakan dalam penyelidikan ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.03312	5.704916	-5.264428	0.0000
JUB	3.055406	1.431606	2.133540	0.0455
NILAI_TUKAR	0.001738	0.000477	3.644672	0.0016
EKSPOR	5.677505	7.725505	0.733719	0.4716
R-squared	0.831162	Mean dependent var		2.882917
Adjusted R-squared	0.805837	S.D. dependent var		1.664336
S.E. of regression	0.733372	Akaike info criterion		2.368685
Sum squared resid	10.75670	Schwarz criterion		2.565027
Log likelihood	-24.42422	Hannan-Quinn criter.		2.420775
F-statistic	32.81900	Durbin-Watson stat		0.801920
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 2. Regresi Linier Berganda
Sumber: Eviews, diolah penulis (2023)

$$Y = -30.03312 + 3.0554 JUB + 0.0017 KRS + 5.6775 EKS$$

Dari persamaan diatas yang diperoleh dari hasil regresi, maka berikut ini intepretasi dari persamaan tersebut:

1. Konstanta sebesar -30.03312 artinya apabila semua variabel independent (Variabel bebas) bernilai konstan (bernilai 0) maka inflasi sebesar -30.03312.
2. Koefisien JUB sebesar 3.0554 yang artinya jika JUB terjadi kenaikan 1% maka inflasi akan naik sebesar 3.0554 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
3. Koefisien nilai tukar sebesar 0.0017 yang artinya jika nilai tukar naik sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 0.0017 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Koefisien ekspor bernilai 5.6775 yang artinya setiap kenaikan ekspor sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 5.6775 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk memastikan apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen atau tidak digunakan uji koefisien regresi parsial. Jika nilai Sig 0,05 dan t hitung > t tabel menunjukkan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Y), pengujian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. berikut hasil pengolahan datanya:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.003.312	5.704916	-5.264428	0.0000
JUB	3.055.406	1.431606	2.133540	0.0455
NILAI_TUKAR	0.001738	0.000477	3.644672	0.0016
EKSPOR	5.677.505	7.725505	0.733719	0.4716

Tabel 3. Uji Parsial (Uji t)
Sumber: Eviews, diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diatas, maka penjelasan terkait sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar
 Dari hasil diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.1335 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0455. Dari hasil ini diketahui bahwa nilai probabilitas $0.0455 < 0.05$ yang artinya jumlah uang beredar berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
2. Nilai Tukar
 Dari hasil diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.6446 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0016. Dari hasil ini diketahui bahwa nilai probabilitas $0.0016 < 0.05$ yang artinya nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
3. Ekspor
 Dari hasil diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.7337 dengan nilai signifikansi sebesar 0.4716. Dari hasil ini diketahui bahwa nilai probabilitas $0.4716 > 0.05$ yang artinya ekspor berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

Uji Simultan (Uji f)

Untuk memastikan apakah variabel independen secara simultan berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji koefisien regresi secara simultan. Jika nilai sig kurang dari 0,05 dan F hitung melebihi F tabel, maka variabel Variabel dependen (Y) secara simultan dipengaruhi oleh independen (X). Pengolahan data hasil sebagai berikut:

R-squared	0.831162
Adjusted R-squared	0.805837
S.E. of regression	0.733372
Sum squared resid	1.075670
Log likelihood	-2.442422
F-statistic	3.281900
Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 4. Uji Simultan
 Sumber: Eviews, (2023)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4.6 dapat dilihat hasil perhitungan dengan nilai F hitung sebesar 3.281900 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 artinya secara bersama-sama variabel independent (X) berpengaruh terhadap inflasi (Y).

Hasil Pembahasan

Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Pengujian hipotesis pertama dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022. Dengan kata lain, tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi dapat menyebabkan naiknya tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jumhur, dkk. (2018); Agusmianata, dkk. (2017); Rahmawati (2017); Fauziyah dan Cahyono (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Hal tersebut dikarenakan dalam 5 tahun terakhir yakni dimulai pada tahun 2016 sampai tahun 2020 jumlah uang beredar (M1) setiap bulannya mayoritas mengalami

kenaikan yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Diketahui pada tahun 2017 persentase kenaikan jumlah uang beredar sebesar 12,38%, kemudian pada tahun 2018 persentase kenaikan sebesar 17,74%, pada tahun 2019 persentase kenaikan sebesar 26,48%, dan pada tahun 2020 persentase kenaikan sebesar 49,93%. Kenaikan jumlah uang beredar tersebut selama periode penelitian secara umum disebabkan oleh meningkatnya jumlah transaksi pemerintah untuk kebutuhannya dalam pembangunan, perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan masyarakat sebagai alat transaksi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (ekonomi.bisnis.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Jumhur, dkk (2018) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia artinya bila terjadi penambahan jumlah uang beredar akan berdampak positif terhadap kenaikan harga barang dan jasa. Menurut Friedman (1969) dalam (Tafti, 2012) sebagai aliran monetaris berpendapat bahwa inflasi dalam negeri disebabkan oleh kelebihan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Monetaris menyoroti defisit anggaran pemerintah merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap inflasi. Ini terjadi karena dengan adanya defisit anggaran, pemerintah merasa perlu untuk meminjam atau mencetak lebih banyak uang untuk pengeluarannya. Hal ini kemudian menyebabkan lebih banyak uang dalam sirkulasi perekonomian sehingga mengakibatkan inflasi.

Penelitian dari Agusmianata, dkk (2017) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiansyah, 2019) yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Pengaruh positif antara jumlah uang beredar dan inflasi disebabkan oleh demand pull inflation, yaitu inflasi yang ditimbulkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat sehingga menaikkan harga-harga secara umum. Permintaan barang terlalu kuat disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang meningkat, dengan meningkatnya pendapatan jumlah uang beredar pun terlalu banyak beredar di masyarakat sehingga masyarakat dengan mudahnya untuk berbelanja dan barang-barang pun meningkat, sehingga terjadilah inflasi.

Hubungan Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0016 < 0.05$. Sehingga nilai tukar sendiri memiliki hubungan yang erat terhadap naik atau turunnya inflasi di Indonesia.

Selain pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan inflasi merupakan dua indikator utama dalam perekonomian Indonesia. Dekatnya hubungan nilai tukar dan inflasi membuat merosotnya rupiah akan menaikkan inflasi (Imported Inflation). Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relative lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar hanya berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka

panjang, namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Menurut Mankiw (2003) ketika perekonomian yang sedang menghadapi kekacauan, pemerintah terpaksa menambah pengeluaran yang jauh lebih besar dari pajak yang dipungutnya, sehingga salah satu caranya adalah dengan meminjam dari bank sentral atau mewajibkan bank sentral mencetak lebih banyak uang (seigniorage). Ketika mencetak uang untuk mendanai pengeluaran, pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar dan kemungkinan besar akan menyebabkan inflasi.

Hubungan Ekspor Terhadap Inflasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi dan bertolak belakang dengan hipotesis yang dirumuskan. Hal ini dibuktikan bahwa nilai probabilitas ekspor sebesar $0.4716 > 0.05$. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agil (2019) dimana hasil penelitiannya ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik, dan karenanya mempengaruhi harga. Artinya, perdagangan internasional berfungsi seperti pintu terbuka, sehingga tekanan harga didalam negeri bisa dikurangi oleh arus produk masuk kenegara tersebut. Ketika permintaan melebihi tingkat output domestik maka ketidaksesuaian antara permintaan dan kondisi pasokan mengarah ke kondisi inflasi. Menanggapi kelebihan permintaan ini dapat memanfaatkan kebijakan impor. Di sisi lain, Ketika permintaan di bawah tingkat output domestik, inflasi akan mulai berkurang. Selain itu, kelebihan output dapat ditangani dengan mengekspor ke negara lain. Nilai ekspor dapat mempengaruhi inflasi. Karena dalam penelitian ini didapatkan hasil apabila nilai ekspor naik, tingkat inflasi juga ikut naik karena factor permintaan domestik. Nilai ekspor yang tinggi juga bagus untuk neraca pembayaran. Oleh karena itu pemerintah harus bisa menjaga nilai ekspor yang tinggi dan inflasi yang stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Jumlah Uang Beredar
Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi alpha. Jumlah uang beredar merupakan factor penyebab terjadinya inflasi, tingginya JUB maka inflasi akan tinggi, begitu juga sebaliknya.
2. Nilai Tukar
Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tinggi atau rendahnya inflasi dipengaruhi oleh nilai tukar. Merosotnya nilai tukar akan menyebabkan inflasi. Apabila ekspor nilai ekspor naik, maka tingkat inflasi akan juga naik dikarenakan tingginya permintaan domestik.
3. Ekspor
Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti ekspor mempengaruhi tinggi atau rendahnya inflasi
4. Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4 dapat dilihat hasil perhitungan dengan nilai F hitung sebesar 3.281900 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 artinya secara bersama-sama variabel independent (X) berpengaruh terhadap inflasi (Y).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan agar pemerintah dapat lebih mengendalikan laju inflasi berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu Kurs, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat dapat mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan hubungan antar variabelnya sehingga diharapkan tingkat inflasi dapat terkendali karena adanya peran dari masyarakat dalam mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

REFERENSI

- Adityarini Abiyoga Vena Swara, Ni Nyoman. (2012). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Budhi, M. K. S., & Sipayung, P. T. E. (2013). Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(7), 44622.
- Budiono. (1996), Pengantar Teori Ekonomi “Tarikan Permintaan dan Dorongan Penawaran”, bulletin ekonomi dan Perbankan.
- Desmond Lim, Jessy Valencia, N. dan W. C. (2021). Pengaruh Kegiatan Ekspor Di Era Covid-19 Terhadap Produk Domestik Bruto Tahun 2020. 1, 521– 527.
- Devi, J. (2006). Analisis Inflasi di Indonesia.
- Faoriko, A. (2013). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap return saham di bursa efek Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Juniantara, I Putu Kusuma. 2011. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2017. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Khowalaty. (2000). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia., Hal: 23
- Luwihadi, N. L. G. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *Jurnal EP Unud*, 6(4), 533-563.
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-12.
- Perlambang, H. (2009). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3).
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015–2018. *Niagawan*, 9(1), 56-64.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(9), 977-1102.

- Statistik, B. P. (2015). Inflasi. *Diunduh pada tanggal, 3*.
- Suginam, S., Siska, E., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Uang, Jumlah Uang Beredar dengan Kegiatan Export Terhadap Inflasi Pada Masa Pandemic Covid-19. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 33-38.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.